

KONSEP DAN BENTUK PERTUNJUKAN PROGRAM *SINDEN NGETREND* DI TVRI YOGYAKARTA

Nadia Putri Ramadhan¹

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²The University of Sewon, Bantul, Indonesia

ABSTRACT

Sinden Ngetrend is one of the art performances on the Indonesian Television program (TVRI) Yogyakarta with a shadow puppet show that takes the Gara-gara or Limbuk Cangik scene. The central figure in this program is the contemporary sinden." This program presents a story with a comedy format so that its presentation is oriented towards the entertainment function used with wayang, but not conventionally. This study aims to examine the concept and form of Sinden Ngetrend TVRI Yogyakarta. The method used in this study is qualitative with the presentation of descriptive data analysis. This research consists of several stages, namely data collection, data processing, and data presentation through descriptive analysis. Data was collected by observation, interviews, literature study, and documentation. The data processing stage consists of several stages, including clarification, verification, analysis, and making conclusions. The results of the research conducted by the author are in the form of a conclusion that the concept of the Sinden Ngetrend performance can be seen from the program design, program goals and objectives, actors, stories, accompaniment, stage, fashion, and lighting. The presentation of Sinden Ngetrend uses scenes because it is a concept from TVRI. The concept and form include program design, goals and objectives, form of performance and elements of performance. The presentation of the Sinden Ngetrend program is a traditional performance (puppet) that is packaged with innovations based on market needs or that adapts to the current audience's tastes. Sinden Ngetrend is a new and fresh alternative for wayang performances so that it has market, financial, and conservation potential for wayang performances. The forms of Sinden Ngetrend performances can be categorized as fragmentation of the gara-gara scene, humorous expressive puppet shows, and collaborative art.

Keywords: *Sinden Ngetrend* , Forms, Concepts.

ABSTRAK

Sinden Ngetrend merupakan salah satu pagelaran seni pada program Televisi Republik Indonesia (TVRI) Yogyakarta dengan sajian pagelaran wayang kulit yang mengambil adegan *Gara-gara* atau *Limbuk Cangik*. Sosok central pada program ini adalah sinden yang kekinian”Program ini mengangkat sebuah cerita dengan format komedi sehingga pada penyajiannya berorientasi pada fungsi hiburan yang digunakan dengan wayangan, tetapi tidak secara konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan bentuk *Sinden Ngetrend* TVRI Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan penyajian data deskriptif analisis. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilalui, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data melalui deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan obeservasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Pada tahap pengolahan data terdiri dari beberapa tahapan, antara lain klarifikasi, verifikasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis berupa kesimpulan bahwa Konsep pertunjukan *Sinden Ngetrend* dapat dilihat dari desain program, tujuan dan sasaran program, pelaku, cerita, iringan, panggung, tata busana, dan tata lampu. Penyajian *Sinden Ngetrend* menggunakan adegan *gara-gara* merupakan konsep dari pihak TVRI. Konsep dan bentuk tersebut meliputi desain program, tujuan dan sasaran, bentuk pertunjukan dan unsur pertunjukan. Sajian pasa program *Sinden Ngetrend* merupakan pertunjukan tradisi (wayang) yang dikemas dengan inovasi berbasis kebutuhan pasar atau yang beradaptasi dari selera penonton saat ini. *Sinden Ngetrend*

menjadi alternatif pertunjukan wayang yang baru dan segar sehingga memiliki potensi pasar, finansial, dan konservasi pertunjukan wayang. Bentuk pertunjukan *Sinden Ngetrend* dapat dikategorikan sebagai fragmentasi adegan *gara-gara*, pertunjukan wayang ekspresif humoris, dan seni kolaboratif.

Kata Kunci : *Sinden Ngetrend*, Bentuk, Konsep.

Pendahuluan

Sinden Ngetrend merupakan salah satu pagelaran seni yang ditampilkan pada program Televisi Republik Indonesia (TVRI) Yogyakarta dengan sajian pagelaran wayang kulit yang mengambil adegan "*Gara-gara*" atau limbuk Cangik dengan menonjolkan para sinden serta tembang-tembang Jawa. Program ini mengangkat cerita dari fenomena sosial yang terjadi saat ini dan dikemas dengan format komedi. Acara *Sinden Ngetrend* program TVRI Yogyakarta ini baru dimulai pada awal April tahun 2021 bersama Grup Kecubung Sakti pimpinan Ki Utoro Widayanto. Grup Kecubung Sakti menjadi pengiring dan Ki Utoro Widayanto sebagai dalang. Sedangkan sinden pada program ini merupakan sosok khusus yang memang dipilih sebagai icon *Sinden Ngetrend*.

Sinden Ngetrend merupakan sajian pagelaran wayang kulit kolaboratif karena terdiri dari tiga komponen utama pertunjukan, yaitu pedalangan, karawitan, dan sinden. Baik dalang, iringan (karawitan), dan sinden memiliki peranan penting dan menjadi satu kesatuan pertunjukan. Peran sinden pada program *Sinden Ngetrend* berbeda dengan pertunjukan wayang konvensional. Sosok sinden menjadi 'pemeran utama' pada program ini. Sinden tidak hanya 'nyinden' gending tetapi juga bermain peran bersama dalang sesuai dengan lakon/cerita yang diangkat pada setiap episode. Selain itu, ekspresi sinden dituntut untuk ekspresif dan menghibur, bahkan posisi sinden pun tidak duduk diam di sebelah dalang tetapi berdiri dan bergerak sesuai dengan tembang-tembang ataupun adegan yang dibawakan.

Program *Sinden Ngetrend* memiliki rating yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rating penonton yang memiliki grafik naik dari pertama kali tayang hingga saat ini. Program ini tayang dua kali yaitu pada siaran televisi (TVRI Yogyakarta) dan kanal youtube TVRI Yogyakarta sehingga dapat dilihat secara langsung jumlah penonton, *like*, dan *comment* pada setiap episodinya. Program ini pun menjadi salah satu program implementasi dari visi dan misi

TVRI Yogyakarta sebagai wadah seni-budaya, terutama dalam konservasi, baik konservasi ke belakang maupun ke depan. Jika dilihat dari seluruh komponen program, durasi, dan waktu penayangan, tentu semua merujuk pada segmentasi program ini. *Sinden Ngetrend* dihadirkan pada segmentasi pasar usia remaja, pemuda, dan setengah baya dengan harapan seni budaya tradisi semakin dikenal dan diminati oleh khalayak umum.

Sinden Ngetrend merupakan program yang masih tergolong baru dari TVRI Yogyakarta. Program ini berusaha untuk menembus sekat-sekat budaya tradisi agar dapat dikenal dan diminati oleh banyak orang, terutama generasi muda saat ini. Konsep dan bentuk pertunjukan *Sinden Ngetrend* penting untuk dianalisis agar para pelaku seni pertunjukan, khususnya karawitan dan pedalangan, dapat melihat berbagai peluang dalam mengembangkan pertunjukan dengan memperhitungkan segmentasi dan selera pasar.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif analisis. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola – pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1990: 5). Sedangkan Metode deskriptif analisis merupakan model penyajian data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Metode tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konsep dan Bentuk Pertunjukan *Sinden Ngetrend* TVRI Yogyakarta.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahapan awal dalam sebuah penelitian sebelum mengolah dan menganalisis data. Adapun metode

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti yaitu pengamatan atau menonton secara langsung penyajian sumber yang diteliti. Metode ini dibutuhkan dalam penyusunan tulisan terutama data yang berhubungan dengan konsep dan bentuk pertunjukan atau penyajian yang ada dalam *Sinden Ngetrend* di TVRI Yogyakarta. Hal yang dilakukan penulis yaitu mencari data tentang Konsep dan Bentuk Pertunjukan *Sinden Ngetrend* TVRI Yogyakarta. Pengamatan secara langsung dilakukan di TVRI Yogyakarta sejak bulan Maret 2022.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data valid yang berhubungan dengan data mengenai topik konsep dan bentuk pertunjukan *Sinden Ngetrend*. Model wawancara yang digunakan ialah wawancara semi struktur, yakni menentukan dan mencatat beberapa pertanyaan yang akan disampaikan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data yang tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penyusunan yang diteliti. Data yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan konsep dan bentuk pertunjukan sinden, faktor dan garap penyajian pentas. Data tersebut mencari data dengan cara membaca sumber buku, jurnal, majalah maupun keterangan ilmiah-ilmiah yang berada di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Seni Karawitan, maupun koleksi buku pribadi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Dokumentasi ini merupakan kumpulan-kumpulan data yang berbentuk tulisan notasi, naskah, foto pertunjukan, dan video pertunjukan yang bersumber dari rekaman maupun secara langsung untuk melengkapi data-data yang kurang begitu jelas.

2. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data yang telah diperoleh merupakan tahap yang terpenting dalam suatu penelitian. Hal ini karena metode pengolahan data berkaitan dengan hasil akhir dari suatu penelitian. Berikut merupakan pengolahan data dalam penelitian, antara lain:

a. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan semua data dari hasil wawancara. Proses ini juga disebut sebagai proses tabulating, yaitu di mana jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara teliti dan teratur. Dalam penelitian ini hasil wawancara ataupun data yang diperoleh dari informan, ditemukan kesamaan dan perbedaan antara informan yang satu dan lainnya. Diantaranya ada kesamaan dalam Eksistensi yang ada pada *Sinden Ngetrend*.

b. Verifikasi

Verifikasi adalah proses pemeriksaan data dan informasi yang telah didapat dari lapangan. Data-data yang telah diperiksa dan diklasifikasikan sebelumnya diperiksa kembali (Cross-Check), dimaksudkan agar validitas data dapat diakui dan dilanjutkan pada proses pengelolaan data berikutnya. Cross-Check data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemutaran ulang rekaman hasil wawancara, dengan maksud untuk menyesuaikan data yang telah diperiksa dengan fakta dan maksud dari para informan.

c. Analisis

Analisis data yang berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, kemudian ditafsirkan secara deskriptif kualitatif dan menghasilkan sebuah pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru, yang

kemudian disebut sebagai hasil temuan (*finding*) dalam suatu penelitian kualitatif, yakni merubah data menjadi temuan. Data-data dalam penelitian ini ditelaah dan disusun sesuai dengan kebutuhan si penulis sendiri. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisa kesesuaiannya dengan teori-teori yang ada dan dideskripsikan secara sistematis. Setelah data lapangan disesuaikan dengan teori, maka akan tampak sesuatu yang baru (tujuan penelitian).

d. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)

Pembuatan kesimpulan sebagai tahap akhir dari pengolahan data, yakni pengambilan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh

Hasil dan Pembahasan

A. *Sinden Ngetrend*

Program acara *Sinden Ngetrend* merupakan salah satu pertunjukan yang disiarkan pada setiap hari Senin pukul 15.00 WIB di siaran TVRI Yogyakarta mempunyai sajian kompleks yaitu sajian pertunjukan wayang kulit di kemas lebih menyegarkan dengan sajian pertunjukan Karawitan, *Sinden*, dan Wayang. Awal mula nama *Sinden Ngetrend* tercetus dari salah satu kreator dari TVRI bernama Kristiadi pada tahun 2020. Kristiadi mempunyai inisiatif membentuk sebuah pertunjukan yang terinspirasi dari limbukan pada wayang kulit purwa. Kristiadi sebagai kreator menghendaki sebuah acara yang berhubungan dengan wayang dan sinden. Pemilihan konsep wayang dan sinden disesuaikan dengan beberapa dalang terpilihlah Ki Utoro Widayanto bersama Grup Kecubung Sakti, kemudian berproses pada akhir 2020 dan tayang di awal tahun 2021.

Ki Utoro Widayanto, salah satu dalang yang mempunyai grup karawitan sendiri yaitu Kecubung Sakti yang berdiri pada 4 Januari 2014. Grup Kecubung sakti inilah yang selalu mengiringi setiap ki Utara Wiyanto mendalang. Ki Utoro yang mempunyai gaya konyol saat pembawaan jadi dalang menjadi daya tarik tersendiri sampai pihak TVRI Yogyakarta membuat program *Sinden Ngetrend*. Salah satu konsep tercetusnya *Sinden Ngetrend* karena ingin membuat suatu hal yang baru, bukan lagi wayangan konvensional atau cuplikan adegan pada wayang kulit namun wayangan yang lebih segar, lucu dan mengundang tawa.

Berdasarkan pembentukannya kata *Sinden*

Ngetrend terdiri dari kata “sinden” yang berarti penyanyi dalam pertunjukan wayang kulit (KBBI) dan “*Ngetrend*” berasal dari kata “ngetren” yang berarti gaya mutahir. Jadi “*Sinden Ngetrend*” berarti sinden atau penyanyi wayang kulit yang memiliki gaya mutahir. Dalam pertunjukan ini lebih menonjolkan tampilan para pesinden. Oleh sebab itu pesinden dalam *Sinden Ngetrend* berbeda dengan pesinden lainnya. masing-masing sinden harus menguasai cerita lakon yang sedang dimainkan. Hal ini bisa dikatakan mengasah bakat akting. Sinden juga dibebaskan improvisasi namun tetap pada koridor naskah yang sudah ada. Sinden pada *Sinden Ngetrend* dituntut dapat memerankan tokoh dengan karakter yang berbeda pada setiap lakonnya seperti perasaan senang sedih, gila, gandrung (jatuh hati). Peran tersebut dilakukan dengan akting, action dan memasukan improvisasi masing-masing Sinden.

Program *Sinden Ngetrend* memang mengajak pengrawit-pengrawit muda yang sangat potensial. Perbedaan pada pertunjukan wayang Ki Seno Nugroho “Wayang Climen” dengan Ki Utoro Widayanto “*Sinden Ngetrend*” terletak pada gaya dan ceritanya. Wayang climen sebuah pakeliran purwa yang dipadatkan dan tersedia lakon yang biasanya dipentaskan di wayang purwa kembali atau sanggitan (cerita satu beda-beda gaya) baru atau lama. Sedangkan, *Sinden Ngetrend* yang dibawakan Ki Utoro Widayanto lebih kepada cerita baru dan biasanya diambil dari fenomena kehidupan yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu pertunjukan terbaru yaitu dengan judul Crazy Rich dengan bintang tamu Ciblek dan Cothit yang menceritakan fenomena kekayaan pencucian uang yang baru-baru ini sedang menjadi bahan perbincangan di seluruh Indonesia.

B. Konsep Pertunjukan *Sinden Ngetrend*

1. Desain Program TVRI Yogyakarta

Desain Program merupakan awal untuk menganalisis sesuatu dalam merencanakan strategi dan struktur serta menghasilkan persiapan yang matang. Suatu bentuk Desain Program juga berkaitan dengan Visi dan Misi yang ada. Dengan adanya Visi dan Misi maka TVRI Yogyakarta membentuk suatu pertunjukan kesenian yang di dalam visi dan misi TVRI mempunyai keterkaitan dengan Desain Program acara *Sinden Ngetrend* maka terbentuklah program acara *Sinden Ngetrend* yang mengacu pada Visi dan Misi yang telah ditetapkan. Hal tersebut bisa dilihat dari semua aspek yang ada di dalam Visi dan Misi TVRI Yogyakarta bahwa Visi lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia adalah menjadi lembaga penyiaran kelas

dunia yang memotivasi dan memberdayakan, melalui program informasi, pendidikan dan hiburan yang menguatkan persatuan dan keberagaman guna meningkatkan martabat bangsa. Salah satu bentuk program hiburan bergerak pada bidang seni budaya yang menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya program-program yang konsen dalam seni budaya dengan masing-masing mempunyai desain program dalam setiap program acara. Salah satunya Desain Program *Sinden Ngetrend*.

b. Segmentasi

Segmentasi pada desain program sinden *Ngetrend* bisa dilihat dari sasaran penonton yang dituju yaitu ibu rumah tangga dan pecinta kesenian wayang dan sinden dengan rentan usia 25- 40 tahun, Tahun 2020 menjadi tahun yang berbagai macam jejaring sosial, media masa, dan semua orang melakukan akses apapun secara digital. *Sinden Ngetrend* merupakan salah satu program tv yang dimulai sejak tahun 2021 dimana masa pandemi seluruh kegiatan dibatasi, ruang lingkup yang tadinya meluas mengalami penyempitan yang drastis. Meskipun berbagai macam kegiatan terbatas, namun kreatifitas dan budayawan tidak akan terkikis hal ini yang memelopori terbentuknya konsep dan bentuk *Sinden Ngetrend* sebagai pertunjukan virtual agar setiap penonton, penikmat kesenian wayang tetap dapat melihat sajian pertunjukan tersebut tanpa datang secara langsung.

Menurut KBBI virtual bermakna nyata. Dapat dikatakan bahwa pertunjukan *Sinden Ngetrend* adalah sebuah pertunjukan dimana para penonton dan pemain lakon terpisah jarak. Penonton dapat melihat secara daring atau virtual. Perbedaan dengan pertunjukan *luring* adalah keberadaan penonton pada setiap pertunjukan. Sajian Pertunjukan *Sinden Ngetrend* disiarkan pada hari Senin pukul 15.00 WIB di TV, Youtube *Streaming* (TVRI Yogyakarta *Streaming*), Youtube *Chanel* TVRI Yogyakarta *Official*, Facebook *Streamiung*, dan Sosial media Instagram (*Live* Instagram, *Reels*, dan IGTV).

Awal mula terbentuknya Program *Sinden Ngetrend* atas dasar pemikiran tokoh kreator TVRI Yogyakarta Wawancara dengan Ari Purnama selaku penulis naskah *Sinden Ngetrend* mengatakan bahwa ada kriteria program *sinden Ngetrend* dari dalam dan komponen lainnya. Ki Utoro Widayanto merupakan Dalang yang memiliki gaya tersendiri dalam menggerakkan wayang dan membawakan lakon

wayangnya. Juga memiliki *sense of humor* yang tinggi. Permintaan dari pihak TVRI Yogyakarta menjadikan satu paket lengkap Ki Utoro Widayanto dengan sajian pertunjukan yang menampilkan koleksi wayang dengan berbagai jenis karakternya yang kekinian, sehingga cerita dalam *Sinden Ngetrend* bisa menyatu dan grup Kecubung Sakti memang memiliki keunikan tersendiri karena selain memiliki unsur musik gamelan pakem juga ada penambahan beberapa elemen musik modern sehingga hal ini membuat gamelan pada program acara *Sinden Ngetrend* lebih dinamis dan berharap bisa diterima penonton milenial (Wawancara dengan Ari Purnomo). Konsep pertunjukan merupakan hal penting bagi sutradara sekaligus tim yang bertugas. Konsep pertunjukan merupakan suatu hal atau peta yang akan dituju. Beberapa hal yang mendukung konsep pertunjukan program *Sinden Ngetrend* adalah:-

(1) Naskah cerita *Sinden Ngetrend* TVRI Yogyakarta

Semua jenis pertunjukan yang berpangkal pada naskah harus memahami dan beradaptasi dengan garapan yang sudah dituliskan. Pemahaman pada naskah terkadang memberikan banyak ide untuk menggarap. Naskah cerita yang disusun Ari Purnomo merupakan hal terpenting dapat terselenggaranya acara *Sinden Ngetrend*. Hal itu dikarenakan susunan atau konsep yang sudah dirancang agar tetap berjalan sesuai dengan susunan tersebut maka dibutuhkanlah sebuah naskah untuk menjadi pedoman dalam sebuah pertunjukan. Konsep cerita *Sinden Ngetrend* biasa mengambil tema persoalan atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang sedang viral, salah satu contohnya Crazy Rich action.

Sebelum terselenggaranya acara perekaman para pemain biasa mengadakan diskusi tim untuk *breafing*. Hal ini sangat penting dilakukan dalam proses *Sinden Ngetrend*, agar alur cerita bisa menyatu. Selanjutnya kerja Tim terbagi menjadi tim produksi, tim panggung dan masing-masing koor. Hal ini merupakan salah satu bentuk solid dalam sebuah pertunjukan. Bahwa diskusi antar tim dan masing-masing divisi menjadikan sebuah pertunjukan dapat berjalan sesuai dengan konsepnya.

DESAIN PROGRAM

1. Nama Program	"SINDEN NGETREND"
2. Format Program	Variety Show
3. Deskripsi	Pagelaran wayang kulit dengan mengambil adegan "Goro-Goro" atau "Limbuk Cangik" yang menonjolkan para Sinden yang melantunkan tembang-tembang Jawa dan juga mengangkat berbagai persoalan dalam sebuah cerita dengan format komedi.
4. Durasi	60 menit
5. Format Produksi	Studio Multi Camera
6. Tujuan	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan eksistensi Sinden atau vokalis perempuan dalam karawitan Jawa.• Memberikan edukasi masyarakat tentang berbagai persoalan sosial lewat obrolan ringan.
7. Sasaran	<ul style="list-style-type: none">• Masyarakat umum penggemar seni tradisi terutama wayang kulit dan karawitan
8. Komponen	<ul style="list-style-type: none">• Dalang• Sinden• Pengrawit• Narasumber /Bintang Tamu• Penulis Naskah

Penanggung Jawab Acara

Aniek Mardhiyati

Gambar 1. Desain Program *Sinden Ngetrend*
(2) *Action*

Aksi, hal utama yang dilakukan seorang aktor atau aktris. Pada judul atau lakon *Crazy Rich action* yang dilakukan seorang aktor atau aktris melakukan akting dengan property yang disediakan dan sesuai dengan jalan cerita atau sesuai dengan naskah yang ada. Contoh barang atau property untuk mendukung sebuah pertunjukan *Sinden Ngetrend* lakon *Crazy Rich* adalah uang mainan, aksesoris tas *branded*, kalung, gelang, dan perhiasan emas.

(3) *Rundown*/Susunan Acara dalam sebuah pertunjukan

TVRI Yogyakarta mempunyai sistem dan manajemen baik dalam rangkaian acara yang diselenggarakan, terlihat dari semua yang tersusun sistematis. *Rundown*/susunan acara sangat penting di dalam suatu pertunjukan dimana perjalanan dari awal hingga akhir acara dengan susunan kerangka aktifitas seperti waktu tempuh dan deskripsi.

(4) Surat tugas produksi

Semua sistematika yang berhubungan dengan bentuk penyajian pertunjukan sudah disiapkan dengan adanya produksi sendiri dari pihak TVRI Yogyakarta. Dari segala persiapan yang ada *Sinden Ngetrend* memang mempunyai nama

di siaran TVRI Yogyakarta. Jika berbicara data ya penelitian yang sudah dilakukan oleh TVRI sendiri melalui lembaga yang dipercaya. Faktanya *Sinden Ngetrend* ini termasuk salah satu unggulan karena rating penontonnya lumayan bagus. TVRI mempunyai beberapa program unggulan yaitu Pendopo Kang Tejo, Ketoprak, Angkringan dan sekarang *Sinden Ngetrend*.

Sajian atau konsep *Sinden Ngetrend* memang sudah disusun oleh pihak TVRI maupun dari para pemain semua. Hal ini berdasarkan desain program yang sudah terlaksana dan terstruktur seperti yang sudah ada pada gambar Desain Program di atas. Naskah, diskusi, dan *action* juga merupakan tahap ke tahap konsep dapat terlaksana dengan adanya perencanaan yang baik. Mengembangkan konsep-konsep diantaranya sebuah rasa, watak, dan isi atau tujuan pertunjukan bahwa *Sinden Ngetrend* memang di konsep sebagai sajian pertunjukan wayang kulit yang di dalamnya menggunakan tokoh punakawan, limbuk dan cangik pada adegan *gara-gara*. Pemilihan tersebut juga merupakan gagasan pemikiran yang sudah dipertimbangkan sedemikian rupa untuk menciptakan sebuah sajian yang menarik, hal baru, lucu, segar, dan mengundang tawa namun tetap menyajikan sebuah pertunjukan yang tetap menjunjung dan menyiarkan suatu hal yang mempunyai nilai pendidikan maupun nilai estetis dalam suatu pertunjukan.

Sajian pertunjukan *Sinden Ngetrend* juga mempunyai tujuan untuk mendapat apresiasi dari masyarakat dengan pola siaran Stasiun D.I.Yogyakarta menggunakan pola siaran yang mengacu pada pola siaran TVRI Nasional disebut pola acara terpadu. Hal ini karena TVRI Yogyakarta di bawah salah satu manajemen penyiaran, sehingga stasiun TVRI daerah harus mengikuti pola acara terpadu dari pusat dengan mempublikasikan tidak hanya disiarkan di televisi namun menggunakan sosial media yang lain untuk menjangkaunya. Waktu penyajian ada 2 sesi *take video*, untuk durasi sekitar 2 jam tapi masih tahap *editing* kembali. Semua sudah ada *Rundown* yang berjalan. Dalam satu minggu terdapat satu hari *take video* dengan 2 judul yang berbeda. Sajian Pertunjukan *Sinden Ngetrend* juga disiarkan di Youtube dengan nama *Chanel* TVRI Yogyakarta *Official*, Youtube *Streaming* (TVRI Yogyakarta, 2022), Facebook *Streamiung*, dan Sosial media Instagram (*Live* Instagram, *Reels*, dan IGTV) sesuai dengan urutan yang sudah di tentukan.

2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran program *Sinden Ngetrend* terlihat pada desain program yang sudah di konsep oleh pihak TVRI Yogyakarta dengan program acara format program *Variety Show* (Komedi) dan format produksi studio *multi camera*. Dibawah ini merupakan Tujuan dan Sasaran Program *Sinden Ngetrend* TVRI Yogyakarta :

a. Tujuan

Meningkatkan eksistensi sinden atau vokalis perempuan dalam karawitan Jawa dan memberikan edukasi masyarakat tentang berbagai persoalan sosial lewat obrolan ringan.

b. Sasaran

Masyarakat umum penggemar seni tradisi terutama wayang kulit dan karawitan.

3. Bentuk Pertunjukan

Menurut KBBI Fragmen adalah cuplikan atau petikan, cerita, lakon, bagian atau pecahan sesuatu. Fragmen atau adaptasi pada program acara *Sinden Ngetrend* terletak dalam bentuk pertunjukan dengan fragmen atau adegan *gara-gara*. Hal ini dapat disertai cerita atau lakon yang dipakai dalam setiap episode dengan judul yang berbeda. *Sinden Ngetrend* merupakan fragmentasi atau cuplikan adegan *gara-gara* pada wayang kulit sehingga ada beberapa bagian yang memang disesuaikan dengan konsep program. Jika pada umumnya urutan penyajian adegan *gara-gara* diawali dengan *lagon sanga* (9), *janturan*, *ayak-ayak*, dan *playon sanga* (9) baru kemudian memasuki adegan *gara-gara*. Fragmentasi adegan *gara-gara* pada *Sinden Ngetrend* juga dilatar belakangi oleh segmentasi programnya. Di fokuskan pada adegan yang dimasuki beberapa tema seperti hiburan, wejangan atau petuah, informasi, misi pemerintah, dan fenomena sosial. Pengemasan *Sinden Ngetrend* tidak menyajikan sajian Wayang secara konvensional namun bentuk *Sinden Ngetrend* dibuat komedi modern dan hal yang menyenangkan diimbangi dengan *gecolan* atau humor.

4. Unsur-Unsur Pertunjukan

a. Pelaku/Pemain

Menurut KBBI pemain adalah

seseorang yang memainkan atau memerankan tokoh cerita. Pemain dalam acara *Sinden Ngetrend* mencakup semua tokoh atau peran dalam pertunjukan, yaitu terdiri dari: dalang, pengrawit, pesinden dan bintang tamu.

(1) Dalang

Secara umum dalang dalam wayang kulit purwa sebagai komando, pengatur jalannya pertunjukan mulai dari alur cerita dan memberi komando terhadap pengrawit termasuk sinden. Dalang dalam *Sinden Ngetrend* secara spesifik lebih sebagai komando dan pelaku tokoh ponokawan saja, karena dalam hal ini cerita sudah terkonsep oleh pihak TV yaitu mengangkat berbagai persoalan atau fenomena kehidupan sehari-hari.

(2) Pengrawit

Pengrawit dalam *Sinden Ngetrend* berfungsi sebagai pengiring yang mengiringi jalannya pertunjukan mulai dari pembukaan sampai dengan penutup. Jadi disini pengrawit sebagai pemain gamelan atas komando dalang sesuai dengan terima cerita.

(3) Sinden

Sinden dalam *Sinden Ngetrend* sesuai dengan judulnya maka sinden merupakan peran utama, yang harus mampu nembang, berakting, sesuai dengan karakter yang diperankan. Penyajian sinden tidak hanya tembang Jawa namun terdapat dialog dengan sesama sinden, dalang, tokoh punakawan, dan bintang tamu. Jadi sinden dituntut bisa memainkan fragmen sesuai naskah atau cerita yang sedang disajikan pada setiap jadwal tayangnya dan bisa memainkan karakter selain nembang. Sinden yang sudah dibakukan pada *Sinden Ngetrend* ada tiga orang yaitu : Siti Marfuah, Oryza, dan Elisha.

(4) Bintang Tamu

Bintang tamu merupakan pemain yang keberadaanya dimaksud untuk menarik penonton, oleh karena itu bintang tamu *Sinden Ngetrend* mengambil para seniman atau seniwati yang sudah senior dan disesuaikan dengan tema cerita.



suwuk

Keterangan
 Dalam bentuk lancaran tersebut terdapat penambahan/pengembangan tabuhan kenong 4 kali/ satu gatra untuk *suwuk gropak* (berhenti dengan tempo cepat) dan ditabuh secara keras (*genjengan*)

b. Cerita Lakon

Cerita lakon *Sinden Ngetrend* dalam bentuk tertulis (Naskah), lakon tertulis terdiri dari dialog antar pemain di konsep sebagai *variety show* yang mempunyai deskripsi pagelaran wayang kulit dengan adegan *gara-gara* atau limbuk cangik yang menonjolkan para Sinden melantunkan tembang-tembang Jawa dan juga mengangkat berbagai persoalan dalam sebuah cerita dengan format komedi. Satu cerita lakon mempunyai 4 Adegan di dalamnya. Berikut satu sample yang digunakan ialah pertunjukan *Sinden Ngetrend* yang berjudul *Crazy Rich*.

c. Iringan Pertunjukan Sinden Ngetrend TVRI Yogyakarta

Iringan dalam pertunjukan sinden *Ngetrend* menggunakan seperangkat gamelan berlaras slendro dan pelog dan seperangkat alat perkusi drum untuk mempertegas suasana. Fungsi iringan dalam *Sinden Ngetrend* untuk membentuk mendukung suatu adegan dan membantu mempertegas suasana.

Penata gending Sinden *Ngetrend* adalah Utoro Widiyanto. Gending yang digunakan antara lain gending *pambuka* gending Sinden *Ngetrend*, tembang-tembang karya Ki Nartosabda, dan gending penutup. Gending *pambuka* adalah gending baku yang digunakan pada saat *opening* atau program ini dimulai. Gending *pambuka* ini merupakan gending garapan baru. Bentuk gending yang digunakan sebagai iringan *Sinden Ngetrend* kebanyakan menggunakan bentuk lancaran. Bentuk Lancaran dalam 1 *gongan* terdiri dari 3 tabuhan kempul, 8 tabuhan kethuk dan 4 tabuhan kenong.

Berikut struktur bentuk Gending Lancaran



Dalam iringan Sinden *Ngetrend* terdapat beberapa pengembangan garapan. Salah satu contoh pada gending *Pambuka* bagian akhir

Setelah gending *pambuka* sebagai tanda program dimulai maka disajikan gending *Sinden Ngetrend*. Gending ini merupakan gending khas program. Cakepan pada gending ini berorientasi pada *branding* program dengan memperkenalkan pelaku atau pemain pada Sinden *Ngetrend*.

Dilihat dari susunan balungan gendingnya, iringan Sinden *Ngetrend* banyak menggunakan balungan *ngracik/tikel* yaitu balungan yang memiliki harga setengah sabetan dan juga menggunakan balungan *pin mundur* yaitu balungan yang pada gatra-gatra tertentu berupa pin (Rahayu Supanggah, P: 58-60) sehingga tabuhan menjadi *minjal*. Hal tersebut menimbulkan karakter gecul tegas, gagah dan dinamis. Contoh lihat gending Sinden *Ngetrend* pada tabel 2 adegan ke-2.

Tembang-tembang yang digunakan dalam Sinden *Ngetrend* banyak menggunakan lagu karya Ki Nartosabda berupa, lagu langgam atau lagu dolanan dengan garap dangdut yang dikombinasikan dengan garap kendang jaipong, sehingga akan membantu karakter gecul, lincah, riang gembira.

Sedang gending penutup menggunakan gending *Sinden Ngetrend* namun terdapat lirik lagu yang harus diganti yaitu '*Hamurwani*' yang artinya memulai diganti dengan '*amungkasi*' yang artinya mengakhiri, maksudnya mengakhiri sebuah pertunjukan.

Berikut ini adalah *sample* iringan Sinden *Ngetrend*. Sample iringan ini diambil dari program Sinden *Ngetrend* dengan lakon *Crazy Rich* yang tayang pada 4 April 2022 pukul 15.00 WIB. Pada episode tersebut Ari Purnomo bertugas sebagai penulis naskah dan Ki Utoro Widayanto sebagai penata iringan. Episode ini memiliki pesan edukasi bahwa memamerkan kekayaan bukanlah tindakan yang bijaksana, naskah ini

terinspirasi dari persoalan yang ada di dunia nyata sesuai dengan tujuan konsep atau desain program *Sinden Ngetrend* untuk memberikan edukasi masyarakat tentang berbagai persoalan sosial lewat obrolan ringan. Bagian di bawah ini merupakan tabel iringan program acara *Sinden Ngetrend* dengan mengambil sampel lakon *Crazy Rich* yang terdiri dari pambuka, adegan ke-1 sampai adegan ke-4 dan terakhir *closing* atau penutup.

Setelah gending *pambuka* sebagai tanda program dimulai maka disajikan gending *Sinden Ngetrend*. Gending ini merupakan gending khas program. Cakupan pada gending ini berorientasi pada *branding* program dengan memperkenalkan pelaku atau pemain pada *Sinden Ngetrend*.

Dilihat dari susunan balungan gendingnya, iringan *Sinden Ngetrend* banyak menggunakan balungan *ngracik/tikel* yaitu balungan yang memiliki harga setengah sabetan dan juga menggunakan balungan *pin mundur* yaitu balungan yang pada gatra-gatra tertentu berupa pin (Rahayu Supanggah, P: 58-60) sehingga tabuhan menjadi *minjal*. Hal tersebut menimbulkan karakter gecul tegas, gagah dan dinamis. Contoh lihat gending *Sinden Ngetrend* pada tabel 2 adegan ke-2.

Tembang-tembang yang digunakan dalam *Sinden Ngetrend* banyak menggunakan lagu karya Ki Nartosabdo berupa, lagu langgam atau lagu dolanan dengan garap dangdut yang dikombinasikan dengan garap kendang jaipong, sehingga akan membantu karakter gecul, lincah, riang gembira.

Sedang gending penutup menggunakan gending *Sinden Ngetrend* namun terdapat lirik lagu yang harus diganti yaitu '*Hamurwani*' yang artinya memulai diganti dengan '*amungkasi*' yang artinya mengakhiri, maksudnya mengakhiri sebuah pertunjukan.

Berikut ini adalah *sample* iringan *Sinden Ngetrend*. *Sample* iringan ini diambil dari program *Sinden Ngetrend* dengan lakon *Crazy Rich* yang tayang pada 4 April 2022 pukul 15.00 WIB. Pada episode tersebut Ari

Purnomo bertugas sebagai penulis naskah dan Ki Utoro Widayanto sebagai penata iringan. Episode ini memiliki pesan edukasi bahwa memamerkan kekayaan bukanlah tindakan yang bijaksana, naskah ini terinspirasi dari persoalan yang ada di dunia nyata sesuai dengan tujuan konsep atau desain program *Sinden Ngetrend* untuk memberikan edukasi masyarakat tentang berbagai persoalan sosial lewat obrolan ringan. Bagian di bawah ini merupakan tabel iringan program acara *Sinden Ngetrend* dengan mengambil sampel lakon *Crazy Rich* yang terdiri dari pambuka, adegan ke-1 sampai adegan ke-4 dan terakhir *closing* atau penutup.

d. Panggung dan Artistik

(1) Panggung

Panggung merupakan tempat pertunjukan dan termasuk unsur penting terselenggaranya pertunjukan, termasuk *Sinden Ngetrend* mempunyai sanggar untuk latihan terlebih dahulu sebelum pentas atau sebelum pengambilan video. Selanjutnya tempat kembali ke studio TVRI untuk pengambilan gambar. Tempat penyajian biasa dilakukan di lantai dan disesuaikan dengan plot ricikan. Panggung *Sinden Ngetrend* merupakan panggung *proscenium* dengan memakai interior set atau panggung dan artistik di dalam ruang tertutup.

(2) Artistik

Bentuk karya seni tidak lepas dengan struktur kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan suatu konsep yang saling berkaitan. Salah satunya Kelir dan Panggung Pertunjukan *Sinden Ngetrend* TVRI Yogyakarta yang mempunyai konsep artistik. TVRI Yogyakarta membuat konsep *Sinden Ngetrend* sebagai acara *Variety Show* atau format acara televisi yang mendominasi *Talk Show*, *Magazine Show*, *Kuis*, *Game Show*, *Music Concert*, *Drama*, dan *Komedi*. *Sinden Ngetrend* merupakan acara dengan format komedi yang ditampilkan dengan pagelaran wayang kulit yang tidak lepas menggunakan artistik Kelir pada pertunjukannya. Kelir yang dipakai dalam acara *Sinden Ngetrend* merupakan kelir yang sudah di kreasikan. Berbeda bentuk dengan kelir wayang purwa pada biasanya.

Perbedaan tersebut terletak pada bentuk

kelir yang dipakai. Kelir pada wayang purwa menggunakan kelir yang berbentuk persegi panjang, sedangkan kelir yang dipakai dalam *Sinden Ngetrend* berbeda bentuk atau sudah di kreasikan menjadi bentuk setengah lingkaran yang dilengkapi dengan ornamen gambar tumbuhan dan sebagainya, sehingga menjadikan keunikan dan ciri khas kelir *Sinden Ngetrend*. Namun walaupun berbeda bentuk artistik dari kelir yang sudah di kreasikan namun tujuan dari kelir dalam pewayangan itu sama yaitu sebagai penggambaran jagad (dunia) tempat lokasi kejadian cerita atau lakon.

Seperti gagasan Harymawan dalam bukunya Dramaturgi yaitu:

“Gaya Dekorasi menurut konvensi, kebiasaan yang telah dipraktekkan dalam teater yang tradisional. (Harymawan, 1993, p. 113)



Gambar 2. Kelir Wayang Purwa

e. Tata Busana

Kostum yang digunakan dalam *Sinden Ngetrend* adalah busana adat Jawa yang sudah disesuaikan dengan lakon dan konsep desain program *Sinden Ngetrend*

f. Tata Lampu

Pertimbangan Tata lampu atau tata sinar dalam pertunjukan program *Sinden Ngetrend* berdasarkan kebutuhan dan artistik yang ada. Lighting plot penting dalam pertunjukan drama, sama pentingnya dengan peralatan lampunya dan setiap mengatur penyorotan harus ada petunjuk-petunjuknya (*lighting cues*). Pada bagian kelir wayang tetap memakai Blencong atau penerangan khusus yang dipakai penerangan yang digantungkan tepat di atas dalang. Tata lampu dan sinar *Sinden*

Ngetrend juga dibantu dengan *Ligthing plot*. *Ligthing plot* adalah diagram pengaturan panggung yang memperlihatkan posisi semua sinar, *lighting cues* adalah tanda-tanda atau petunjuk untuk menghidupkan dan mematikan lampu (Harymawan, 1993). Setiap adegan *Sinden Ngetrend* bagian produksi ada waktu untuk latihan dengan lampu dan sinar, dan sebelum latihan sudah ada plot dan tanda lampu harus dipersiapkan. Tanda tersebut harus dipertimbangkan berama aktor, direktor, stage manager dan crew lampu.

C. Bentuk Pertunjukan *Sinden Ngetrend*

1. Fragmentasi Adegan *Gara-gara*

Sinden Ngetrend merupakan fragmentasi atau cuplikan adegan *gara-gara* pada wayang kulit sehingga ada beberapa bagian yang memang disesuaikan dengan konsep program. Jika pada umumnya urutan penyajian adegan *gara-gara* diawali dengan *lagon sanga* (9), *janturan*, *ayak-ayak*, dan *playon sanga* (9) baru kemudian memasuki adegan *gara-gara* (Wawancara dengan Aneng Kiswantoro). Maka pada *Sinden Ngetrend* ‘pra’ adegan *gara-gara* tersebut tidak ditampilkan. *Sinden Ngetrend* diawali dengan *theme song* program yang disajikan oleh grup Kecubung Sakti bersama para sinden. Adegan *gara-gara* yang dibawakan oleh dalang (Ki Utoro) akan langsung dimulai setelah *theme song* selesai.

Unsur utama pada adegan *gara-gara* adalah adanya lakon Punakawan. Punakawan tidak dapat lepas dari adegan *gara-gara*, dalam pagelaran wayang kulit purwa karena menjadi ciri khas atau unsur utama (Wawancara dengan Utoro Widayanto). Punakawan menjadi media bahasa yang halus dan komunikatif. Tokoh Punakawan dibuat sedemikian rupa yaitu mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam oleh para Sunan/Wali Songo. Penciptaan karakter Punakawan didasarkan pada keadaan yang tentu tidak semua orang mau untuk menikmati adegan demi adegan wayang secara penuh semalam suntuk. Oleh karena itu, para wali menciptakan suatu tokoh yang sekiranya mampu berkomunikasi dengan penonton, lebih fleksibel, mampu menampung aspirasi penonton, dan humoris. Selain itu, kebebasan dalang saat adegan *gara-gara* yang tidak terikat pada pakem membuat para dalang lebih leluasa, ekspresif, inovatif, dan komunikatif dalam menyampaikan pesan pertunjukan atau misinya.

Adegan *gara-gara* menjadi menarik bagi sebagian besar kalangan karena *gara-gara* itu menjadi momen yang merdeka atau *fresh* bagi

seorang dalang. Dalang dapat meluapkan pemikiran, kreatifitas, inovasi, humor atau bersendau gurau untuk *me-refresh* suatu kondisi atau pikiran dalang yang sudah berkonsentrasi dalam melakukan pertunjukan wayang. Pada adegan *gara-gara* dalang akan menyampaikan sesuatu terkait dengan visi-misi, pertunjukan atas permintaan yang punya hajat, dan pesan pertunjukan yang harus disampaikan kepada masyarakat, sehingga *gara-gara* menjadi bagian yang merdeka bagi dalang yang terikat pakem.

Fragmentasi adegan *gara-gara* pada *Sinden Ngetrend* juga dilatar belakangi oleh segmentasi programnya. Di fokuskan pada adegan yang dimasuki beberapa tema seperti hiburan, wejangan atau petuah, informasi, misi pemerintah, dan fenomena sosial. Pengemasan *Sinden Ngetrend* tidak menyajikan sajian Wayang secara konvensional namun bentuk *Sinden Ngetrend* dibuat komedi modern dan hal yang menyenangkan diimbangi dengan *gecolan* atau humor. Dalam wayang Purwa keberadaan punakawan sangat penting. Lakon khusus yang menggambarkan mengenai tokoh-tokoh seperti Semar Mbangun Candi Sapta Arga, Petruk jadi Ratu dan lainnya merupakan cerita yang mempunyai nilai pendidikan. Punakawan wayang yang diciptakan para wali untuk mendampingi para satria dalam menjalankan misinya di muka bumi. Salah satunya *gara-gara* yang dikatakan Ki Utoro Widayanto bahwasannya *gara-gara* merupakan konsep pertunjukan yang dipakai dalam *Sinden Ngetrend* yang mempunyai bentuk wayang kulit yang menceritakan cerita rakyat. Berdasarkan penelitian beberapa episode yang ada dalam *Sinden Ngetrend* mempunyai konsep pertunjukan yang dikemas secara berbeda-beda. Hal ini mempunyai keunikan bahwa *Sinden Ngetrend* mempunyai konsep tersendiri untuk membuat sesuatu hal yang berbeda berdasarkan modernisasi atau suatu hal berfikir secara tradisional ke modern. *Sinden Ngetrend* memang mempunyai konsep sinden-sinden *Ngetrend*. Jika dikatakan pakeliran juga tidak berhubungan sedangkan pakeliran memang ada sesuatu yang disampaikan atau dikelirkan dan di ceritakan. *Sinden Ngetrend* hanya mengambil pertunjukan season *gara-gara* nya saja dan wayang sebagai media dari bentuk dan konsep yang sudah dibuat, terlebih yang ditonjolkan adalah sindennya.

Dalam cerita pertunjukan atau pementasan

ditambah tokoh-tokoh pelaku humor yaitu gambar wayang bergaya ekspresif atau karikatur atau tokoh dagelan seperti Semar, Gareng, Petruk, Bagong Togog, Sarawita, Cantrik, Cangik, dan Limbuk.

2. Pertunjukan Wayang Ekspresif Humoris

Berdasarkan bentuk sajiannya, *Sinden Ngetrend* merupakan suatu pertunjukan wayang karena terdapat unsur-unsur pertunjukan wayang. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat dari pelaku pertunjukan yang terdiri dari dalang, asisten dalang, *niyaga* (penabuh pemain musik gamelan), sinden, dan *gerong* yang membawakan tembang. Selain dari pelaku pertunjukan, unsur pertunjukan wayang pada *Sinden Ngetrend* juga dapat dilihat dari media yang digunakan, baik alat musik yaitu gamelan Jawa, maupun *property* lainnya seperti wayang dan kelir. Walaupun tajuk programnya adalah '*Sinden Ngetrend*' tetapi dari kesatuan penyajiannya berbentuk pertunjukan wayang.

Pada pertunjukan *Sinden Ngetrend* setiap pelaku memiliki peran yang sangat penting pada setiap jalannya pertunjukan, khususnya pada adegan-adegan yang dibawakan. Setiap adegan wajib dibawakan dengan penuh ekspresi, totalitas, dan humoris. Oleh karena itu, sangat sesuai apabila program *Sinden Ngetrend* dibingkai dalam fragmentasi adegan *gara-gara*.

Fragmentasi adegan *gara-gara* tentu didukung oleh tokoh-tokoh yang memiliki karakter ekspresif dan humoris. Oleh karena itu, tokoh Punakawan selalu dihadirkan dan menjadi 'icon' pada adegan *gara-gara*. Banyak penonton yang menantikan kehadiran atau kemunculannya. Oleh karena karakter dari Punakawan adalah humoris, maka tokoh-tokohnya termasuk dalam kategori wayang ekspresif humoris. Wayang ekspresif humoris karikatur menggambarkan rasa humor atau lucu dalam bentuk karikatur dapat dibedakan.

Dalam cerita wayang pelaku humoris karikaturis yang mengesankan bagi orang Jawa, ialah Semar dengan anak-anaknya. Dalam kebudayaan Jawa Semar tidak hanya sebagai punakawan saja, tetapi juga sebagai pengantar yang mempunyai fungsi penting. Ksatria yang diantaranya tentu jaya. Semar dan anak-anaknya melambangkan rakyat Jawa. Agar kuat dan jaya harus mempunyai punakawan dari rakyat. Oleh karena itu Semar dianggap dan dihargai sama dengan dewa. Menjadi kakak Batara Guru yang bernama Ismaya.

3. Seni Kolaboratif

Program *Sinden Ngetrend* merupakan bentuk pertunjukan yang kolaboratif. Proses kolaboratif ini memang sudah menjadi konsep awal *Sinden Ngetrend* bahwa sesuai dengan deskripsi *Sinden Ngetrend* yaitu sajian pagelaran wayang kulit dengan mengambil adegan *gara-gara* atau limbuk cangik yang menonjolkan para sinden yang melantunkan tembang-tembang Jawa dan juga mengangkat berbagai persoalan dalam sebuah cerita dengan format komedi. Berdasarkan deskripsi tersebut ada penggabungan atau kolaborasi tiga bentuk kesenian di dalamnya yaitu wayang, sinden, dan karawitan. Gabungan tiga bentuk seni ini dikemas secara modern yang di dalamnya ada beberapa komponen yang terdiri dari dalang, sinden, pengrawit, bintang tamu, dan penulis naskah.

Kesimpulan

Konsep pertunjukan *Sinden Ngetrend* dapat dilihat dari desain program, tujuan dan sasaran program, bentuk pertunjukan, dan unsur-unsur pertunjukan. Secara keseluruhan konsep *Sinden Ngetrend* merupakan pertunjukan tradisi (wayang) yang dikemas dengan inovasi berbasis kebutuhan pasar atau yang berdaptasi dari kebutuhan penonton saat ini. *Sinden Ngetrend* menjadi alternatif pertunjukan wayang yang baru dan segar sehingga memiliki potensi pasar, finansial, dan konservasi pertunjukan wayang.

Bentuk pertunjukan *Sinden Ngetrend* dapat dikategorikan sebagai pertunjukan fragmentasi *gara-gara*, wayang ekspresif humoris, dan seni kolaboratif. Ekspresif humoris dapat dilihat dari 1) wayang yang mengabarkan rasa humor atau lucu dalam bentuk karikatur dan cerita wayang pelaku humoris yang mengesankan Semar dengan anak-anaknya (Punakawan) pada adegan *gara-gara*; 2) sinden yang ekspresif dalam membawakan peran atau cerita dalam satu episode, bahkan dituntut untuk mengandung rasa humoris; 3) interaksi antar dalang, sinden, pengrawit, dan penonton insite. *Sinden Ngetrend* dapat dikategorikan sebagai seni kolaboratif karena menggabungkan beberapa kesenian di dalamnya yaitu bentuk pedalangan, sinden, dan karawitan yang dikemas secara kreatif-inovatif oleh TVRI Yogyakarta.

Pada aspek iringan, bentuk gending yang digunakan pada pertunjukan *Sinden Ngetrend* adalah lancaran. Lancaran menjadi gending yang digunakan oleh penata iringan dikarenakan karakter gending lancaran secara umum yaitu lincah, riang gembira, lucu/gecul, sederhana, mudah diingat, dan sesuai dengan durasi yang pendek pada masing-masing

adegan. Iringan *Sinden Ngetrend* menggunakan lancaran yang dikombinasikan dengan pola dangdut dan kendang jaipong. Hal ini membuka kesempatan lebar bagi para pelaku seni karawitan agar dapat berinovasi dan mengembangkan kreatifitas.

Daftar Pustaka

- Aji Nugraha, B. (Institut S. I. Y. (2022). *Wayang Climen Garap Pakeliran Ki Seno Nugroho*.
- Astuti, D. (2015). *Pangkur Jenggleng Ayom-Ayem Di TVRI Yogyakarta Suatu Tinjauan Penyajian Karawitan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cahya, C., Haryono, T., & Soetarno, S. (2012). Konsep "Nyari" dalam Ranah Estetika Pertunjukan Wayang Golek. *Panggung*, 22(4), 1-25. <https://doi.org/10.26742/panggung.v2i4.67>
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi* (T. Surjaman (ed.); 2nd ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Iffah, R. N., & Huda, T. F. (2019). *Peranan Sinden dalam Grup Kesenian Janger Bongkoran di Desa Bongkoran Kecamatan Srono*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t2a6z>
- Kurniawan, I. (2012). *Analisis Wacana Humor Gara-Gara dalam Pagelaran Wayang Kulit dengan Ki Medot Samiyono Sudarsono (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujiono, B. (Institut S. I. S. (2016). *Wayang Golek Menak Yogyakarta Bentuk dan Struktur Pertunjukannya*.
- Setiawan, D. (2016). *Kajian Semiotik pada Gara-Gara Pagelaran Wayang Kulit dengan Judul "Bima Bungkus" oleh Ki Enthuis Susmono*. 09(01), 161-166.
- Soekatno. (1992). *Mengenal Wayang Kulit Purwa* (A. Puriyono (ed.); 1st ed.). CV. ANEKA ILMU.
- Suwarno, B., Haryono, T., R.M.Soedarsono, & Soetrano. (2014). *Kajian Bentuk dan Fungsi Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Kaitanya dengan Pertunjukan*. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 12(1), 1-10.
- TVRI Yogyakarta. (2022, April). (2) *Senin, 4 April 2022 - YouTube*. Medsos TVRI Yogyakarta.

